



Perbedaan Konsumsi Pangan dan Karakteristik Keluarga Balita Stunting dan Tidak Stunting di Kota Kupang

Maria Goreti Pantaleon^{1✉}, Asweros Umbu Zogara²

Prodi Gizi, Poltekkes Kemenkes Kupang

Email: margotepunk@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Menurut Unicef dalam kerangka kebijakan gerakan seribu hari pertama kehidupan, penyebab langsung masalah gizi yang pertama adalah konsumsi makanan yang tidak memenuhi jumlah dan komposisi zat gizi yang memenuhi syarat gizi seimbang yaitu beragam, sesuai kebutuhan, bersih, dan aman. Faktor penyebab langsung kedua adalah penyakit infeksi yang berkaitan dengan tingginya kejadian penyakit menular terutama diare dan penyakit pernapasan akut (ISPA). Prevalensi *stunting* secara nasional tahun 2013 adalah 37,2%, yang berarti terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Sedangkan pada tahun 2018 prevalensi stunting adalah 30,8% yang artinya telah terjadi penurunan jika dibandingkan tahun 2013, namun masalah stunting masih menjadi masalah utama di Nusa Tenggara Timur sehingga perlu terus dilakukan penelitian lanjutan terutama pada kelompok umur yang berisiko seperti bayi dan balita. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis perbedaan konsumsi pangan dan karakteristik keluarga balita stunting dan tidak stunting di Kota Kupang. Metode yang digunakan adalah *cross sectional study*, lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Oesapa dengan total sampel sebanyak 96 balita. Hasil analisis menggunakan uji *chi-square*, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan konsumsi pangan antara balita stunting dan tidak stunting di Kota Kupang ($p = 0,012$). Hasil analisis terhadap karakteristik keluarga antara lain terdapat perbedaan pekerjaan ayah ($p=0,006$) dan pola asuh perawatan kesehatan ($p=0,001$) pada balita stunting dan tidak stunting di Kota Kupang. Sedangkan hasil analisis terhadap Pendidikan orangtua, pendapatan keluarga, usia balita, jumlah anggota keluarga, jumlah saudara kandung, dan pengetahuan ibu balita menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada balita stunting dan tidak stunting di Kota Kupang.

Kata Kunci : *Stunting, Konsumsi, Pangan, Karakteristik, Keluarga.*

Abstract

According to Unicef within the framework of the first thousand days of life movement policy, the first direct cause of nutritional problems is the consumption of food that does not meet the quantity and composition of nutrients that meet the requirements for balanced nutrition, namely diverse, appropriate to needs, clean and safe. The second direct causal factor is infectious diseases which are related to the high incidence of infectious diseases, especially diarrhea and Penyakit Pernapasan Akut (ISPA). The national prevalence of stunting in 2013 was 37.2%, which means an increase compared to 2010 (35.6%) and 2007 (36.8%). Meanwhile, in 2018 the prevalence of stunting was 30.8%, which means there has been a decrease compared to 2013, but stunting is still a major problem in East Nusa Tenggara so further research needs to be carried out, especially in age groups at risk such as babies and toddlers. The aim of this research is to analyze differences in food consumption and family characteristics of stunted and non-stunting toddlers in Kupang City. The method used was a cross sectional study, the research location was in the Oesapa Community Health Center working area with a total sample of 96 toddlers. The results of the analysis using the chi-square test showed that there was a difference in food consumption between stunted and non-stunting toddlers in Kupang City ($p=0.012$). The results of the analysis of family characteristics include differences in father's occupation ($p=0.006$) and health care parenting patterns ($p=0.001$) for stunted and non-stunting toddlers in Kupang City. Meanwhile, the results of the analysis of parental education, family income, age of toddlers, number of family members, number of siblings, and knowledge of mothers of toddlers show that there is no difference between stunted and unedited toddlers in Kupang City.

Keywords: *Stunting, Consumption, Food, Characteristics, Family.*

PENDAHULUAN

Stunting (tubuh pendek) adalah keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit 2 SD dibawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional (Gibney, 2008). Menurut Unicef (1990) dalam kerangka kebijakan gerakan seribu hari pertama kehidupan (2012), penyebab langsung masalah gizi yang pertama adalah konsumsi makanan yang tidak memenuhi jumlah dan komposisi zat gizi yang memenuhi syarat gizi seimbang yaitu beragam, sesuai kebutuhan, bersih, dan aman.

Faktor penyebab langsung kedua adalah penyakit infeksi yang berkaitan dengan tingginya kejadian penyakit menular terutama diare dan penyakit pernapasan akut (ISPA). Faktor ini banyak terkait dengan mutu pelayanan kesehatan dasar khususnya imunisasi, kualitas lingkungan hidup dan perilaku hidup sehat. Kualitas lingkungan hidup terutama adalah ketersediaan air bersih, sarana sanitasi dan perilaku hidup sehat seperti kebiasaan cuci tangan dengan sabun, buang air besar di jamban, tidak merokok, sirkulasi udara dalam rumah dan sebagainya.

Faktor lain yang juga berpengaruh yaitu ketersediaan pangan di keluarga, khususnya pangan untuk bayi 0 – 6 bulan (ASI Eksklusif) dan 6 – 23 bulan (MP-ASI), dan pangan yang bergizi seimbang khususnya bagi ibu hamil. Semuanya itu terkait pada kualitas pola asuh anak. Pola asuh, sanitasi lingkungan, akses pangan keluarga, dan pelayanan kesehatan, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pendapatan, dan akses informasi terutama tentang gizi dan kesehatan. Prevalensi *stunting* secara nasional tahun 2013 adalah 37,2%, yang berarti terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Sedangkan pada tahun 2018 prevalensi *stunting* adalah 30,8% yang artinya telah terjadi penurunan jika dibandingkan tahun 2013, namun masalah *stunting* masih menjadi masalah utama di Nusa Tenggara Timur sehingga perlu terus dilakukan penelitian lanjutan terutama pada kelompok umur yang berisiko seperti bayi dan balita.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah observasional dengan *rancangan cross sectional study*. Subjek penelitian adalah balita usia 6 – 59 bulan. Teknik pengambilan sampel secara purposive sampling. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 96 balita. Cara pengambilan data menggunakan kuisioner dan wawancara terstruktur. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden terdiri atas karakteristik balita dan orangtua balita. Karakteristik balita meliputi jenis kelamin dan jumlah saudara, serta karakteristik orangtua balita terdiri atas pekerjaan ayah dan ibu, pendidikan ayah dan ibu, serta pendapatan keluarga.

Tabel 1. Karakteristik Balita Berdasarkan Kejadian Stunting

Karakteristik Balita	Kejadian Stunting				Total	
	Stunting		Non Stunting			
	n (61)	%	n (35)	%	n (96)	%
Jenis Kelamin						
Laki-laki	29	47,54	16	45,71	45	46,88
Perempuan	32	52,46	19	54,29	51	53,12
Jumlah saudara						
Anak tunggal	2	3,28	5	14,29	7	7,29
1 Orang	25	40,98	8	22,85	33	34,38

≥2 Orang	34	55,74	22	62,86	56	58,33
----------	----	-------	----	-------	----	-------

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari total responden sebanyak 96 balita terdiri atas balita stunting sebanyak 61 orang dan balita non stunting sebanyak 35 orang. Untuk kategori jenis kelamin pada balita stunting yang terbanyak yaitu perempuan (52,46%), dan pada balita non stunting, jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan (54,29%). Berdasarkan jumlah saudara, jumlah balita mengalami stunting terbanyak yaitu pada balita yang memiliki jumlah saudara ≥2 Orang (55,74%).

Tabel 2. Karakteristik Orang Tua Balita Berdasarkan Kejadian Stunting

Karakteristik Orang Tua	Kejadian Stunting				Total	
	Stunting		Non Stunting			
	n (61)	%	n (35)	%	n (96)	%
Pendidikan Ayah						
Tidak tamat SD	1	1,64	1	2,86	2	2,08
SD	7	11,47	2	5,71	9	9,37
SMP	21	34,43	13	37,14	34	35,42
SMA	30	49,18	17	48,57	47	48,96
Perguruan tinggi	2	3,28	2	5,71	4	4,17
Pendidikan Ibu						
Tidak tamat SD	0	0	0	0	0	0
SD	7	11,48	5	14,29	12	12,5
SMP	24	39,34	6	17,14	30	31,25
SMA	28	45,90	22	62,86	50	52,08
Perguruan tinggi	2	3,28	2	5,71	4	4,17
Pekerjaan Ayah						
Petani/Peternak/Nelayan	3	4,92	7	20	10	10,42
PNS/POLRI/TNI /BUMN	1	1,64	2	5,71	3	3,12
Wiraswasta	19	31,15	3	8,57	22	22,92
Tukang	14	22,95	6	17,14	20	20,83
Lainnya (Tidak bekerja, ojek, sopir, karyawan toko, mahasiswa, dll)	24	39,34	17	48,57	41	42,71
Pekerjaan Ibu						

Petani/Peternak/Nelayan	0	0	0	0	0	0
PNS/POLRI/TNI /BUMN	1	1,64	0	0	1	1,04
Wiraswasta	0	0	0	0	0	0
Tukang	0	0	0	0	0	0
Lainnya (Tidak bekerja, ojek, sopir, karyawan toko, mahasiswa, dll)	60	98,36	35	100	95	98,96
Pendapatan keluarga						
<Rp.1.000.000,-	34	55,74	18	51,43	52	54,17
≥Rp 1.000.000,-	27	44,26	17	48,57	44	45,83

Tabel 2 menunjukkan distribusi karakteristik orangtua berdasarkan kejadian stunting. Pada penelitian ini, stunting banyak terjadi pada keluarga dengan tingkat pendidikan terakhir ayah dan ibu adalah SMA, dengan jumlah masing-masing untuk pendidikan ayah sebanyak 30 orang (49,8%), dan pendidikan ibu 28 orang (45,90%). Untuk kategori pekerjaan ayah paling banyak pada jenis pekerjaan lainnya untuk ayah dan ibu, dengan jumlah masing-masing untuk jenis pekerjaan ayah sebanyak 24 orang (39,34%) dan pekerjaan ibu 60 orang (98,36%). Untuk pendapatan keluarga paling banyak terjadi pada keluarga dengan pendapatan dibawah 1 juta yaitu sebanyak 34 orang (55,74%).

Perbedaan Konsumsi Pangan Balita Stunting dan Tidak Stunting

Tabel 3. Perbedaan Konsumsi Pangan Balita Stunting dan Tidak Stunting

Konsumsi Pangan	Stunting	Tidak Stunting	n	p-value
Baik	3	9	12	0,012
Cukup	44	20	64	
Kurang	14	6	20	

Berdasarkan hasil analisis konsumsi pangan balita, diketahui bahwa terdapat perbedaan konsumsi pangan antara balita stunting dan tidak stunting di Kota Kupang ($p = 0,012$).

Perbedaan Pola Asuh Perawatan Kesehatan Balita Stunting dan Tidak Stunting

Tabel 4. Perbedaan Pola Asuh Perawatan Kesehatan Pada Balita Stunting dan Tidak Stunting

Pola Asuh	Stunting	Tidak Stunting	n	p-value
Baik	33	32	65	0,001
Cukup	25	2	27	
Kurang	3	1	4	

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat perbedaan pola asuh perawatan kesehatan pada balita stunting dan tidak stunting di Kota Kupang ($p = 0,001$).

Perbedaan Pekerjaan Ayah Balita Stunting dan Tidak Stunting

Tabel 5. Perbedaan Pekerjaan Ayah Balita Stunting dan Tidak Stunting

Pekerjaan Ayah	Stunting	Tidak Stunting	n	p-value
Petani/ peternak/ nelayan	3	7	10	0,006
Pegawai negeri/ TNI/ POLRI	1	2	3	
Wiraswasta	19	3	22	
Tukang	14	6	20	
Lain-lain	24	17	41	

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pekerjaan ayah pada balita stunting dan tidak stunting di Kota Kupang ($p = 0,006$).

Perbedaan Pendidikan Ayah Balita Stunting dan Tidak Stunting

Tabel 6. Perbedaan Pendidikan Ayah Balita Stunting dan Tidak Stunting

Pendidikan Ayah	Stunting	Tidak Stunting	n	p-value
Tidak Tamat SD	1	1	2	0,860
Tamat SD	7	2	9	
Tamat SMP	21	13	34	
Tamat SMA	30	17	47	

Diploma/Sarjana	2	2	4	
-----------------	---	---	---	--

Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan pendidikan ayah pada balita stunting dan tidak stunting di Kota Kupang ($p = 0,860$).

Perbedaan Pendidikan Ibu Balita Stunting dan Tidak Stunting

Tabel 7. Perbedaan Pendidikan Ibu Balita Stunting dan Tidak Stunting

Pendidikan Ibu	Stunting	Tidak Stunting	n	p-value
Tidak Tamat SD	0	0	0	0,158
Tamat SD	7	5	12	
Tamat SMP	24	6	30	
Tamat SMA	28	22	50	
Diploma/Sarjana	2	2	4	

Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan pendidikan ibu pada balita stunting dan tidak stunting di Kota Kupang ($p = 0,158$).

Perbedaan Pendapatan Keluarga Balita Stunting dan Tidak Stunting

Tabel 8. Perbedaan Pendapatan Keluarga Balita Stunting dan Tidak Stunting

Pendapatan Keluarga	Stunting	Tidak Stunting	n	p-value
< Rp. 1.000.000	34	17	51	0,656
\geq Rp. 1.000.000	27	18	45	

Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan pendapatan keluarga antara balita stunting dan tidak stunting di Kota Kupang ($p = 0,656$).

Perbedaan Umur Balita Stunting dan Tidak Stunting

Tabel 9. Perbedaan Umur Balita Stunting dan Tidak Stunting

Umur Balita	Stunting	Tidak Stunting	n	p-value
12 – 24 Bulan	18	14	32	0,221
>24 bulan	43	21	64	

Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan umur balita stunting dan tidak stunting di Kota Kupang ($p = 0,221$).

Perbedaan Jumlah Anggota Keluarga Balita Stunting dan Tidak Stunting

Tabel 10. Perbedaan Jumlah Anggota Keluarga Balita Stunting dan Tidak Stunting

Jumlah Anggota Keluarga	Stunting	Tidak Stunting	n	p-value
1 – 4 orang	28	13	41	0,404
> 4 orang	33	22	55	

Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan jumlah anggota keluarga balita stunting dan tidak stunting di Kota Kupang ($p = 0,404$).

Perbedaan Jumlah Saudara Kandung Balita Stunting dan Tidak Stunting

Tabel 11. Perbedaan Jumlah Saudara Kandung Balita Stunting dan Tidak Stunting

Jumlah Saudara Kandung	Stunting	Tidak Stunting	n	p-value
1 – 2 orang	61	35	96	0,082
3 – 4 orang	0	0	0	

Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan jumlah saudara kandung balita stunting dan tidak stunting di Kota Kupang ($p = 0,082$).

Perbedaan Pengetahuan Ibu Balita Stunting dan Tidak Stunting

Tabel 12. Perbedaan Jumlah Saudara Kandung Balita Stunting dan Tidak Stunting

Pengetahuan Ibu Balita	Stunting	Tidak Stunting	n	p-value
Baik	20	10	30	0,783
Cukup	38	24	62	
Kurang	3	1	4	

Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan pengetahuan antara ibu balita stunting dan tidak stunting di Kota Kupang ($p=0,783$).

Pembahasan

1. Perbedaan Konsumsi Pangan Balita Stunting dan Tidak Stunting

Berdasarkan hasil analisis konsumsi pangan balita, diketahui bahwa terdapat perbedaan konsumsi pangan antara balita stunting dan tidak stunting di Kota Kupang ($p = 0,012$). Kategori konsumsi pangan yang paling banyak dari balita stunting dan tidak stunting adalah kategori cukup yaitu sebesar 72,13% untuk balita stunting dan 57,14% untuk balita tidak stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Handriyanti tahun 2021, yang melakukan *Literature Review* terhadap sejumlah artikel penelitian dan menyimpulkan bahwa balita dengan keragaman pangan rendah memiliki kecenderungan untuk mengalami stunting lebih tinggi. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Widyaningsih tahun 2018, yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh makan dan keragaman pangan dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan. Hasil penelitian Wantina tahun 2017 menyimpulkan bahwa balita yang konsumsi pangannya tidak beragam memiliki resiko 3,61 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang mengonsumsi pangan beragam. Kekurangan gizi disebabkan oleh berbagai faktor baik didalam maupun diluar masalah kesehatan, mulai dari asupan makan yang tidak memadai, penyakit infeksi, sanitasi, hingga faktor ekonomi (Kemkes RI, 2017).

2. Perbedaan Karakteristik Keluarga Balita Stunting dan Tidak Stunting

Karakteristik keluarga yang diteliti adalah pendidikan dan pekerjaan orangtua, jenis kelamin, jumlah saudara dan jumlah anggota keluarga, pola asuh perawatan kesehatan, dan pengetahuan ibu balita. Hasil analisis terhadap karakteristik keluarga yaitu terdapat perbedaan pekerjaan ayah, dan pola asuh perawatan kesehatan pada balita stunting dan tidak stunting. Untuk variabel pendidikan orangtua, pendapatan keluarga, umur balita, jumlah anggota keluarga, jumlah saudara kandung, dan pengetahuan ibu balita hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada balita stunting dan tidak stunting di Kota Kupang. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemberian makan pada balita, salah satunya adalah faktor sosial ekonomi. Keadaan ekonomi secara tidak langsung mempengaruhi ketersediaan pangan. Keluarga dengan keadaan status ekonomi yang rendah, pada umumnya terbatas dalam menyediakan pangan bagi keluarganya.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian adalah terdapat perbedaan konsumsi pangan pada balita stunting dan tidak stunting di Kota Kupang dan berdasarkan hasil analisis karakteristik keluarga menyimpulkan terdapat perbedaan pekerjaan ayah dan pola asuh perawatan kesehatan dari balita stunting dan tidak stunting. Sedangkan untuk variabel pendidikan orangtua, pendapatan keluarga, umur balita, jumlah anggota keluarga, jumlah saudara kandung, dan pengetahuan ibu balita menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada balita stunting dan tidak stunting di Kota Kupang.

DAFTAR PUSTAKA

- Gibney, M., Margetts, B., Kearney, J., Arab, L. (2008) *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : EGC.
- Kementrian Kesehatan RI. (2012) *Kerangka Kebijakan Gerakan Sadar Gizi Dalam Rangka 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK)*. Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI. (2013) *Laporan Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018) *Laporan Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Handriyanti, R. F., Fitriani, A., (2021) Analisis Keragaman Pangan Yang Dikonsumsi Balita Terhadap Risiko Terjadinya Stunting di Indonesia. *Muhammadiyah Journal of Nutrition and Food Science*.
- Widyaningsih, N. N., Kusnandar, Anantanyu, S. (2018). Keragaman Pangan, Pola Asuh Makan dan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24 – 59 Bulan. *Jurnal Gizi Indonesia*.
- Wantina, M., Rahayu, L. S., Yuliana, I. Keragaman Konsumsi Pangan Sebagai Faktor Resiko Stunting Pada Balita Usia 6 – 24 Bulan. *Journal ARGIPA*. 2017. Vol. 2, No. 2: 89-96